

ARTI “MENURUT PERATURAN MELKISEDEK” DI IBRANI 7 DAN SIGNIFIKANSINYA BAGI GEREJA MASA KINI

BIMA ANUGERAH

Abstrak: Surat Ibrani terkenal sebagai salah satu surat yang menunjukkan superioritas Kristus. Motif superioritas Kristus sejalan dengan penerima surat ini yang sedang ada dalam bahaya meninggalkan iman. Penulis surat Ibrani ingin agar pembacanya tidak meninggalkan Kristus yang notabene lebih superior dari apa pun, khususnya jika dibandingkan dengan Yudaisme. Salah satu bentuk superioritas Kristus dalam surat ini adalah lewat penggunaan frasa “menurut peraturan Melkisedek” di Ibrani 7. Kendati demikian, frasa ini tidak mudah ditafsirkan dan menimbulkan kerancuan. James W. Thompson mencoba menjawab masalah ini dengan menyatakan bahwa Yesus dan Melkisedek adalah dua pribadi yang kekal. Penulis menganggap penafsiran seperti ini kurang tepat karena seharusnya frasa ini ditafsirkan untuk menunjukkan superioritas Kristus. Lewat metode eksegesis, penulis akan menunjukkan bahwa penafsiran Thompson tidak tepat karena beberapa alasan. Pertama, penafsiran ini lahir dari titik berangkat yang keliru. Kedua, frasa “menurut peraturan Melkisedek” ditafsirkan secara keliru. Setelah menafsirkan frasa “menurut peraturan Melkisedek” dengan tepat, artikel ini akan mengusulkan dua relevansi untuk gereja masa kini yang juga hidup dalam masalah yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh pembaca surat Ibrani. Dua usulan ini didasarkan dari motif superioritas Kristus yang diberikan penulis Ibrani dalam suratnya. Dalam kaitannya dengan gereja masa kini, artikel ini memberikan dua usulan. Pertama, motif superioritas Kristus harus menjadi dasar utama dalam khotbah gereja masa kini. Kedua, gereja harus setia pada Kristus yang superior itu.

Dengan demikian, gereja masa kini dapat belajar dari surat Ibrani lewat motif superioritas Kristus di tengah menghadapi bahaya yang ada.

Kata Kunci: Melkisedek, Ibrani, Superioritas Kristus, Imam, Gereja

PENDAHULUAN

Kitab Ibrani adalah salah satu kitab yang mengagungkan Kristus (*high Christology*). Salah satu pengagungan Kristus di kitab ini terletak pada pengakuan Yesus sebagai imam besar menurut peraturan Melkisedek di Ibrani 7:1-28. Simon J. Kistemaker menyatakan, "*The heart of the doctrinal section of the Epistle of the Hebrews lies in the discussion of the high priesthood of Christ recorded in chapter 7.*"¹ Ini juga sejalan dengan motif utama penulis surat Ibrani untuk menunjukkan superioritas Kristus.² Walau demikian, ada kesulitan untuk memahami frasa "menurut peraturan Melkisedek" di Ibrani 7:1—28. Salah satu kesulitannya adalah, jika memang Yesus yang diagungkan, mengapa Yesus harus mengikuti "peraturan Melkisedek"? Frasa ini menimbulkan kerancuan karena seolah-olah Yesus harus tunduk pada sesuatu (yaitu, peraturan Melkisedek) untuk menjadi imam besar.

James W. Thompson menjawab masalah ini dengan mengatakan bahwa Yesus dan Melkisedek adalah dua pribadi yang kekal adanya, "*The author indicates in 7:16 that this "likeness" consists of the fact that both Melchizedek and Jesus are heavenly eternal.*"³ Namun, penulis merasa pandangan ini tidak tepat. Penulis lebih memilih pandangan dari Ray C. Stedman yang menafsirkan bagian ini untuk menunjukkan superioritas Kristus. Stedman menyatakan, "*This focus on Melchizedek in Hebrews is intended to bring out the inherent superiority of the priesthood of Jesus to that Aaronic line.*"⁴

¹Simon Kistemaker, *Hebrew, New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Book House, 2007), 183.

²Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 428.

³James Thompson, *Hebrews*, Paideia (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 156.

⁴Ray C. Stedman, *Hebrews*, IVP New Testament Commentary (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 81.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa frasa “menurut peraturan Melkisedek” adalah untuk *bring out inherent superiority of the priesthood of Jesus* dan bukan yang lain.

Pada artikel ini, penulis akan menunjukkan bahwa frasa “menurut peraturan Melkisedek” di Ibrani 7:1—28 seharusnya ditafsirkan sebatas untuk menunjukkan superioritas Kristus dalam hal keimaman dibandingkan keimaman Harun atau Lewi. Sistematika penulis untuk membuktikan argumen ini adalah lewat analisis konteks dan penafsiran penulis mengenai masalah ini. Setelah itu, penulis akan menarik relevansinya pada gereja masa kini dan mengambil kesimpulan dari diskusi ini. Penulis melihat bahwa frasa ini memiliki signifikansi bagi gereja masa kini yang bergumul dengan tantangan-tantangan kekinian terhadap kehidupan bergereja.⁵

PENAFSIRAN JAMES W. THOMPSON

Penulis akan memberikan sebuah penjelasan singkat mengenai jawaban Thompson berkenaan dengan masalah yang dibahas dari artikel ini. Dalam tafsiran Ibrani yang ditulis Thompson, masalah “menurut peraturan Melkisedek” diartikan menurut Ibrani 7:15 khususnya pada kata “*likeness*” (terjemahan ASV).⁶ Thompson menafsirkan kata “*likeness*” pada ayat 15 melalui penafsirannya terhadap ayat 3 yang menyatakan bahwa Melkisedek “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah.”⁷ Dengan demikian, Thompson yakin bahwa

⁵Jeffrey M. Jones, "U.S. Church Membership Falls Below Majority for First Time," *Gallup*, 29 Maret 2021, diakses 1 Desember 2021, <https://news.gallup.com/poll/341963/church-membership-falls-below-majority-first-time.aspx>.

⁶“*And what we say is yet more abundantly evident, if after the likeness of Melchizedek there ariseth another priest,*” Ibrani 7:15 (ASV).

⁷Thompson, *Hebrews*, 156.

arti "menurut peraturan Melkisedek" harus ditafsirkan secara literal sesuai dengan penjelasan ayat 3 tentang Melkisedek. Thompson semakin diyakinkan bahwa Yesus dan Melkisedek adalah kekal lewat pernyataan di ayat 16 bahwa Melkisedek menjadi imam "bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia, tetapi berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa." Demikian penjelasan Thompson,

Echoing the words of the author's question in 7:11 ("what need is there another priest according to the order of Melchizedek?"), the author now paraphrases the "order" of Melchizedek, rendering the phrase the "likeness" (homoioteta) of Melchizedek. The word "likeness" recalls the claim in 7:3 that Melchizedek is "like the Son of God." The author indicates in 7:16 that this "likeness" consists of the fact that both Melchizedek and Jesus are heavenly and eternal.⁸

Pada bagian-bagian selanjutnya penulis akan menunjukkan bahwa penafsiran seperti ini kurang tepat. Penjelasan tentang Melkisedek di ayat 3 memang menimbulkan kesulitan. Jika ayat 3 ditafsirkan secara literal, maka memang kesimpulan Thompson menjadi tidak terhindarkan. Namun, penulis akan menunjukkan pada bagian-bagian selanjutnya bahwa frasa "menurut peraturan Melkisedek" tidak seharusnya ditafsirkan demikian.

ANALISIS

Analisis Genre Ibrani 7:1-28

Secara teknis, surat Ibrani kurang cocok disebut sebagai surat seperti surat kuno pada umumnya. Surat ini tidak memiliki *formal greeting* di awal seperti surat-surat pada umumnya tetapi memiliki pesan penutup

⁸Ibid.

yang khas pada surat-surat kuno.⁹ Mark Allan Powell menyatakan, “*Although this book is traditionally called the ‘Letter to the Hebrews,’ it doesn’t look very much like a letter, at least not until the very end. It closes like a letter, but it doesn’t open like one.*”¹⁰ Maka dari itu penulis setuju dengan beberapa penafsir yang menyebut surat Ibrani ini sebagai “*Sermonic Epistle*” yang sejalan dengan pengakuan penulis Ibrani yang menyebut karyanya sebagai “kata-kata nasihat” (13:22). Istilah “kata-kata nasihat” cocok disebut sebagai “khotbah” atau “*sermon*” karena istilah yang sama juga digunakan di Kisah Para Rasul 13:15 untuk menjelaskan tindakan berkhotbah.¹¹

Secara spesifik, frasa “menurut peraturan Melkisedek” yang terletak pada Ibrani 7:1—28 digolongkan sebagai diskursus oleh Donald A. Hagner dengan aplikasi dari bagian ini terletak pada pasal 10:19-39.¹² Dalam hemat penulis, pemahaman bawa frasa ini digolongkan sebagai diskursus menunjukkan bahwa ini adalah argumen utama penulis Ibrani dalam berargumen ketika berkhotbah untuk menunjukkan superioritas Kristus. Pemahaman bentuk genre surat Ibrani sebagai “khotbah” akan menolong dalam analisis berikutnya. Walaupun kitab Ibrani lebih cocok disebut “khotbah” dibandingkan “surat,” pada artikel ini penulis akan menggunakan istilah “surat” untuk menyebut kitab Ibrani.¹³

⁹Walter A. Elwell dan Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*, ed. ke-2., Encountering Biblical Studies (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 349.

¹⁰Powell, *Introducing the New Testament*, 429.

¹¹ Elwell dan Yarbrough, *Encountering the New Testament*, 429. Powell juga lebih memilih menyebut kitab Ibrani sebagai “khotbah” dibandingkan “surat.”

¹²Donald Alfred Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 656.

¹³Penulis menggunakan istilah “surat” untuk memudahkan diskusi, karena ini adalah istilah umum yang dipakai untuk menyebut kitab Ibrani.

Analisis Penerima dan Sosial Budaya

Surat ini menunjukkan beberapa petunjuk mengenai penerimanya: (1) mereka adalah orang Kristen Yahudi atau Kristen non-Yahudi dengan pengaruh kuat Yudaisme; (2) mereka mampu mengerti retorika Yunani dan alusi ke Alkitab PL; dan (3) mereka sedang dalam kondisi menderita karena iman (10:32—33) dan rawan untuk meninggalkan iman Kristen mereka (2:1—3; 3:12—14; 4:1; 10:35—36).¹⁴ Beberapa penafsir menganggap bahwa penerima surat Ibrani hanyalah orang Kristen Yahudi.¹⁵ Beberapa penafsir lain melihat kemungkinan penerima Kristen non-Yahudi atau *gentiles*.¹⁶ Menurut penulis, ada kemungkinan bahwa orang Kristen non-Yahudi juga menjadi penerima surat ini. Dalam hal ini penulis setuju dengan Hagner:

*It must be admitted, however, that just as nothing in the book necessitates that the original readers be Jewish, despite strong probability in favor of such a view, so nothing in the book excludes the possibility of a Gentile readership. Some scholars, indeed, argue for a mixed readership of both Jews and Gentiles. By virtue of its contents, the book possesses a universal applicability.*¹⁷

Argumen ini lebih cocok dengan kondisi dunia PB yang memang terdiri dari orang-orang non-Yahudi yang takut akan Allah. Powell menyatakan, “Of particular interest to New Testament study are those Gentiles who were called ‘God-fearers.’ The God-fearers were half-converts—Gentiles who embraced Jewish theology, worship, and morality but who did not follow ritual purity laws, which they regarded as specific for ethnic Jews.”¹⁸ Dengan demikian argumen penerima

¹⁴Powell, *Introducing the New Testament*, 430–431.

¹⁵Untuk pandangan yang mendukung penerima Kristen Yahudi tunggal. Lih. Elwell dan Yarbrough, *Encountering the New Testament*, 349.

¹⁶Powell dan Hagner lebih terbuka untuk kemungkinan penerima orang Kristen non-Yahudi.

¹⁷Hagner, *The New Testament*, 648.

¹⁸Powell, *Introducing the New Testament*, 25.

mixed (Kristen Yahudi dan non-Yahudi) lebih cocok dengan konteks sosial budaya yang ada di dalam dunia PB, dunia ketika surat Ibrani ditulis. Lalu apa yang terjadi dengan penerima surat ini? Dari pengamatan yang dilakukan Powell, penerima surat ini sedang dalam kondisi menderita dan rawan untuk meninggalkan iman mereka (murtad). Penerima surat ini ada dalam bahaya untuk kembali kepada Yudaisme yang mereka anut sebelumnya.¹⁹ Ini terjadi karena tekanan yang diberikan masyarakat kepada jemaat Kristen yang dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat. David A. DeSilva menyatakan, “*Shaming and reviling were society’s ways of neutralizing the threat Christians posed to the accepted worldview and values, and of motivating the deviants into returning to their former obligations to their neighbors and ancestral way of life.*”²⁰

Dengan kondisi konteks yang demikian, maka penulis surat Ibrani ingin menunjukkan superioritas Kristus di tengah kondisi sulit yang dialami penerima surat Ibrani. Lewat motif superioritas Kristus yang dituliskan dalam bentuk khotbah, penulis surat Ibrani mengajak pembaca suratnya untuk berpikir dua kali jika mereka ingin kembali kepada Yudaisme. Alih-alih kembali kepada Yudaisme, penulis surat Ibrani mengajak pembacanya untuk setia kepada Kristus di tengah kondisi sulit yang mereka alami. Salah satu cara untuk menunjukkan motif superioritas Kristus ini adalah melalui penggunaan frasa “menurut peraturan Melkisedek” di Ibrani 7:1—28 untuk membandingkan keimaman Yesus dengan Harun dan Lewi. Tokoh-toko ini juga tidak asing bagi penerimanya yang sudah terbiasa dengan budaya Yahudi seperti yang disampaikan Powell sebelumnya. Motif superioritas Kristus ini secara spesifik disampaikan menggunakan sastra “khotbah” seperti yang ditunjukkan penulis pada bagian sebelumnya. Jenis sastra ini cocok dengan konteks penerima surat yang sedang dalam penderitaan.

¹⁹Elwell dan Yarbrough, *Encountering the New Testament*, 349.

²⁰David Arthur DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*, ed. ke-2. (Downers Grove: InterVarsity Press, 2018), 689.

Pemahaman-pemahaman konteks ini (Ibrani sebagai "khotbah" dan penerima surat yang sedang menderita) akan digunakan penulis untuk membuktikan tesis penulis di bagian pendahuluan artikel ini.

PENAFSIRAN

"Menurut Peraturan Melkisedek": Yesus dan Hanya Yesus Saja yang Paling Superior

Setelah melihat berbagai analisis yang ada, penulis akan menunjukkan bahwa frasa "menurut peraturan Melkisedek" seharusnya ditafsirkan sebatas untuk menunjukkan superioritas Kristus dan bukan yang lain. Walau demikian, harus diakui bahwa frasa ini menunjukkan kerancuan sehingga bisa menjerus pada penafsiran lain seperti yang penulis tunjukkan pada bagian pendahuluan artikel ini. Salah satunya adalah keterangan mengenai "tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan" serta "ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya" pada ayat 3 menimbulkan kebingungan yang besar mengenai siapa sebenarnya Melkisedek ini. Pembacaan singkat dari ayat ini memang akan membawa kesimpulan bahwa Melkisedek adalah figur yang kekal layaknya Tuhan. Lebih lanjut lagi bisa disimpulkan bahwa Yesus dan Melkisedek adalah setara sebagai Tuhan. Selain itu, beberapa dokumen kuno menunjukkan bahwa Melkisedek dianggap sebagai figur yang tinggi (*heavenly being*) seperti yang ditunjukkan fragmen manuskrip Grotto XI di Qumran.²¹ Penafsiran-

²¹Albert Vanhoye, *Old Testament Priests and The New Priest: According to The New Testament*, Studies in Scripture (Petersham: St. Bede's Publications, 1986), 151. Menurut Vanhoye, fragmen ini tidak menjelaskan tentang keimaman Melkisedek melainkan menunjukkan sebuah status tinggi yang diberikan komunitas Qumran kepada Melkisedek.

penafsiran seperti ini membuktikan bahwa penafsiran Thompson memang nyata adanya. Maka dari itu, di bagian ini penulis akan menunjukkan argumen-argumen yang membuktikan bahwa penafsiran yang tidak menunjukkan superioritas Kristus adalah tidak tepat sehingga perlu dibuang.

Argumen 1: Titik Berangkat yang Keliru.

Penulis beranggapan bahwa penafsiran Thompson yang tidak menunjukkan superioritas Kristus²² sebenarnya lahir dari anggapan bahwa penulis Ibrani menjadikan Melkisedek sebagai fokus studi utama Ibrani 7:1—28. Alusi-alusi ke PL yang ada di Ibrani 7:1—28 digunakan secara naif sebagai dasar untuk menunjukkan bahwa Melkisedek adalah fokus studi utama bagian ini, bukan Kristus. Argumen seperti ini tentulah keliru. Albert Vanhoye menyatakan, “*When one approaches the text in this way, the person of Melchizedek takes on exaggerated importance and the most risky speculations become possible. But to think this way is to be totally mistaken about the manner in which the author’s thought is moving. In reality, its movement is just the opposite.*”²³ Titik berangkat yang keliru akan menghasilkan penafsiran yang mengagungkan Melkisedek dan bukan mengagungkan Kristus. Alur berpikir penulis Ibrani yang benar adalah dari Kristus menuju Melkisedek, bukan sebaliknya. Kristus sebagai fokus utama Ibrani 7 dapat dibuktikan dari ayat terakhir dari pasal 6 yang menunjukkan bahwa penulis Ibrani memulai dari Kristus lalu Melkisedek, bukan sebaliknya. Pasal 6 ayat 19—20 mengatakan, “Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya.” Dari dua ayat

²²Thompson, *Hebrews*, 156.

²³Vanhoye, *Old Testament Priests and The New Priest*, 151.

terakhir di pasal 6, terlihat jelas bahwa penulis Ibrani menekankan pada pribadi Yesus yang menjadi sauh pengharapan yang kuat. Ini sejalan dengan motif superioritas Kristus yang ingin ditunjukkan penulis Ibrani kepada jemaat yang sedang ingin kembali ke Yudaisme. Jika memang tujuannya untuk menunjukkan superioritas Kristus, maka menjadi tidak logis jika Melkisedek yang ditonjolkan di bagian ini dan bukan Kristus. Vanhoye menyimpulkannya dengan tepat, "*The starting point is therefore Jesus, and Jesus glorified.*"²⁴

Argumen 2: Frasa "Menurut Peraturan Melkisedek" Seharusnya Ditafsirkan untuk Menunjukkan Superioritas Kristus dan Bukan Sebaliknya.

Frasa yang menjadi lokus artikel ini dalam bahasa Yunani dituliskan κατὰ τὴν τάξιν Μελχισέδεκ (*kata tēn taxin Melchizedek*). Kata τάξιν (7:11) dalam BDAG diartikan sebagai "*an arrangement in which someone or something functions, arrangement, nature, manner, condition, outward aspect.*"²⁵ Merujuk pada BDAG, kata τάξιν (*taxin*) lebih cocok diterjemahkan sebagai "seperti", "fungsi", atau "pengaturan" tertentu. Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) menerjemahkan τάξιν (*taxin*) sebagai "seperti" lebih cocok daripada terjemahan "peraturan" di TB. Argumen ini didukung oleh Vanhoye,

The greek phrase kata ten taxin, which we have rendered here as "in the line of", in order to avoid ambiguity of the word "order", in fact signifies more precisely "according to the order of," not in the sense of "command" but in that of "classification". The Hebrew text of the psalm uses here the expression 'al dibrati,

²⁴Ibid., 151–152.

²⁵BDAG, s.v. "τάξιν."

*unique in the Old Testament, the most exact rendering of which undoubtedly be “on the model of.”*²⁶

Frasa ini digunakan untuk menunjukkan perbedaan keimaman Kristus dengan Harun atau Lewi. Perbedaan ini terletak pada keimaman Yesus yang tidak terikat dengan keturunan. Jika ditelusuri lebih jauh, tidak terikatnya keimaman Yesus dengan keturunan menunjukkan bahwa keimaman Yesus bersifat kekal. Tidak seperti keimaman Harun atau Lewi yang terikat “peraturan-peraturan manusia,” keimaman Yesus bersifat tidak dapat binasa (ay. 16).²⁷ Jika frasa ini digunakan untuk menjelaskan perbedaan keimaman Yesus, maka keterangan Melkisedek “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan” dan “ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya” tidak bisa ditafsirkan secara literal, melainkan tipologikal. Ini karena Melkisedek harus menjadi *type of priesthood* dari Kristus.²⁸

Keterangan Melkisedek sebagai “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan” juga bisa dijawab melalui dua jawaban: (1) Melkisedek adalah *Kristofani* di PL sehingga logis untuk menyebut Melkisedek sebagai Tuhan; atau (2) Melkisedek bukanlah Tuhan, dia hanyalah manusia biasa yang hidup di zaman PL. Dalam hemat penulis, jawaban kedua adalah yang tepat. Ada beberapa keberatan penulis untuk jawaban pertama. Pertama, penafsiran Melkisedek sebagai *Kristofani* di PL hadir karena membaca ayat 2b-3 secara literal dan bukan tipologis. Frasa “dijadikan sama” pada ayat 2b-3 dalam bahasa Yunani menggunakan kata ἀφωμοιωμένος (*aphōmoiōmenos*). Kata ἀφωμοιωμένος (*aphōmoiōmenos*) sendiri selalu mengasumsikan dua

²⁶Vanhoye, *Old Testament Priests*, 161.

²⁷Ibid., 160–162.

²⁸A.G. Hebert, *The Throne of David: A Study of the Fulfillment of the Old Testament in Jesus Christ and His Church* (London: Faber and Faber, 1941), 203..

identitas yang terpisah dan berbeda.²⁹ Kesimpulannya, Melkisedek dan Kristus adalah dua identitas yang berbeda. Kedua, jika memang Melkisedek adalah Kristus, maka ini menjadi tidak sejalan dengan tokoh-tokoh lain yang dibandingkan dengan Yesus di surat Ibrani. Apakah semua tokoh yang ada di dalam surat Ibrani adalah Kristus itu sendiri? Kita tidak mungkin menyebut Musa sebagai pra-inkarnasi Kristus di PL mengingat kegagalan Musa ketika memimpin bangsa Israel (bdk. Ul. 32:51—52). D.A. Carson sependapat untuk tidak setuju bahwa Melkisedek adalah pra-inkarnasi Kristus di PL,

*"So I don't think it's necessary to argue that Melchizedek is a pre-incarnate appearance of the eternal Son. Instead, this is an example of what we often see in the Old Testament: patterns, institutions, and people put in place with all kinds symbol-laden structures around them that point forward until you come to the reality itself."*³⁰

Berdasarkan analisis di atas, jawaban kedua adalah yang paling tepat bahwa penulis Ibrani menggunakan Melkisedek sebagai tipologi Kristus (*prefigures*). Melkisedek adalah tokoh historis dan seorang manusia biasa. Keterangan yang mengindikasikan bahwa Melkisedek adalah kekal harus ditafsirkan sebagai *prefigures* yang bersifat superfisial. *Prefigures* ini dinyatakan secara sempurna di dalam diri Yesus.³¹ Yoh. 1:1 juga secara jelas menunjukkan bahwa Sang Firman yang kekal itu adalah Yesus dan bukan Melkisedek. Yesaya 45:5a juga menyatakan bahwa Tuhan tidak

²⁹Donlad W. Burdick, "Melchizedek" dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, vol. 3, ed. Geoffrey W. Romiley, (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 313.

³⁰D.A. Carson, "Getting excited about Melchizedek (Psalm 110)," dalam *The Scriptures Testify About Me: Jesus and The Gospel in The Old Testament*, ed. D. A. Carson dan R. A. Mohler (Wheaton: Crossway, 2013), 166.

³¹Catatan studi pada Hebrews 7, dalam *NIV Zondervan Study Bible: Built on the Truth of Scripture and Centered on the Gospel Message* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 2505. Keterangan yang diberikan penulis Ibrani kepada Melkisedek adalah kata-kata figuratif yang menunjukkan "kekekalan" dari keimaman Melkisedek untuk menunjukkan superioritas Kristus sehingga tidak perlu ditafsirkan secara literal.

memiliki tandingan, tidak ada yang setara dengan Allah Tritunggal. Kesimpulan logisnya adalah Melkisedek bukanlah Tuhan, dia hanyalah ἀφωμοιωμένος (*aphōmoiōmenos*) dari Kristus dan lebih rendah dari Kristus.

Ini adalah tujuan utama penggunaan frasa “menurut peraturan Melkisedek,” yaitu untuk menunjukkan superioritas Kristus dari keimaman Harun dan Lewi yang ada di dalam Yudaisme. Keimaman Yesus lebih superior karena berbeda dalam hal kekekalannya. Stedman menyatakan kekekalan keimaman Yesus dengan tepat, “*It is not merely endless; by its very nature it cannot be ended!*”³² Akan tetapi pernyataan ini terlihat bertentangan dengan keimaman PL yang juga disebut sebagai “kekal” pada beberapa bagian Alkitab.³³ M. J. Paul menjawab masalah ini dengan jelas:

*In these four instances the qualification “perpetual” or “eternal” is connected with the generations and not with one person. Should the words “in eternity” express something about the specific character of the Melchizedek priesthood, it follows that the notion of eternity is concerned with a single person: this priest-king shall be priest forever. If the descendants are included in the eternal aspect of his priesthood then there is no difference between his and Aaron’s priesthood.*³⁴

Pernyataan “kekal” untuk keimaman PL harus ditinjau dari sisi “keturunan” dan bukan seorang “pribadi” seperti Kristus. Keturunan Harun akan menjadi imam selamanya dan bukan Harun itu sendiri yang menjadi imam untuk selamanya. Ini artinya seorang imam menurut keturunan Harun tidaklah kekal. Berbeda dengan keimaman Harun, keimaman Kristus kekal adanya. Bukan dalam hal keturunan, melainkan Kristus itu sendiri adalah kekal. Inilah perbedaan yang ingin ditunjukkan oleh penulis Ibrani dengan frasa “menurut peraturan Melkisedek”.

³²Stedman, *Hebrews*, 84.

³³Bdk. Bil. 25:13; Kel. 29:9.

³⁴M. J. Paul, “The Order of Melchizedek (Ps 110:4 and Heb 7:3),” *Westminster Theological Journal* 49 (1987): 203–204.

Dengan demikian, penulis surat Ibrani ingin mengajak pembacanya berpikir dua kali untuk kembali ke Yudaisme di tengah penderitaan yang ada. Jika Yesus memang jauh lebih superior dari keimanan Yudaisme, masakan mereka mau berbalik ke Yudaisme? Jika tidak ada alasan untuk kembali ke Yudaisme, yang notabene lebih inferior dibandingkan Kristus, penulis surat Ibrani mengajak jemaat Kristen untuk tetap setia kepada Kristus di tengah penderitaan yang ada. Penafsiran seperti ini cocok dengan konteks-konteks (pembaca dan sosial budaya) yang ada. Dari semua penyelidikan yang ada, mulai dari analisis konteks sampai penafsiran, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang mengagungkan Kristus adalah penafsiran yang tepat. Frasa "menurut peraturan Melkisedek" haruslah ditafsir sebatas untuk menunjukkan superioritas Kristus dan bukan mengenai tingkatan tertentu antara Yesus dan Melkisedek. Segala bentuk penafsiran yang tidak mengagungkan Kristus adalah tidak tepat dan perlu dibuang. Pada bagian selanjutnya penulis akan menunjukkan relevansi dari penelitian artikel ini untuk orang Kristen masa kini. Penulis akan memfokuskan kepada topik gereja dan orang percaya.

RELEVANSI MASA KINI

Menurut penelitian yang diadakan Gallup, warga Amerika Serikat yang menjadi anggota gereja, sinagoge atau masjid menurun menjadi 47%. Angka ini merupakan angka pertama yang menyentuh di bawah 50% selama penelitian yang diadakan Gallup kurang lebih delapan dekade terakhir.³⁵ Timothy Keller juga mengatakan hal yang sama dalam

³⁵Jeffrey M. Jones, "U.S. Church Membership Falls Below Majority for First Time," Gallup, 29 Maret 2021, diakses 1 Desember 2021, <https://news.gallup.com/poll/341963/church-membership-falls-below-majority-first-time.aspx>.

artikelnya di internet bahwa gereja sedang kehilangan jemaat di abad ke-21 ini.³⁶ Melihat hasil penelitian artikel ini, apa yang terjadi di dalam gereja masa kini tidaklah berbeda jauh dengan apa yang terjadi pada penerima surat Ibrani. Jika dahulu orang Kristen dianiaya karena pengakuan iman Kristen yang dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat saat itu, gereja masa kini menghadapi tantangan sekularisasi yang masif di tengah zaman pascamodern ini. Tema kunci dari zaman ini adalah, “*We are our own authority.*”³⁷ Inilah tantangan yang dihadapi gereja masa kini, yaitu ideologi yang mengagungkan diri dan pada akhirnya menolak otoritas di luar diri, salah satunya, menolak Tuhan. Maka tidak heran jika banyak orang meninggalkan gereja.³⁸ Gereja dianggap sebagai “otoritas” di luar diri manusia yang bertentangan dengan semangat “*We are our own authority.*”

Jika masalah yang dihadapi mirip dengan apa yang terjadi pada penerima surat Ibrani, maka solusi yang ada di surat Ibrani juga dapat diterapkan kepada gereja masa kini. Motif superioritas Kristus yang ditunjukkan penulis surat Ibrani lewat frasa “menurut peraturan Melkisedek.” Penulis akan menunjukkan beberapa relevansi dari surat Ibrani untuk gereja masa kini.

³⁶Timothy Keller, “the Decline and Renewal of the American Church part 1,” *Life in the Gospel*, Fall 2021, diakses 3 Desember 2021, <https://quarterly.gospelinlife.com/decline-and-renewal-american-church-the-decline-of-the-mainline/>.

³⁷Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (London: Hodder & Stoughton, 2015), 121.

³⁸James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 21-28.

Motif Superioritas Kristus Sebagai Dasar Utama Khotbah Gereja Masa Kini

Gereja masa kini perlu untuk menunjukkan superioritas Kristus dibandingkan ideologi-ideologi yang berkembang sebagaimana penulis surat Ibrani menunjukkan superioritas Kristus dibandingkan Yudaisme. Gereja masa kini dapat mencontoh khotbah Ibrani dengan mengkhotbahkan superioritas Kristus kepada hati jemaat secara kontekstual. Khotbah seharusnya tidak hanya jelas dan dapat dimengerti melainkan juga harus menangkap hati pendengarnya.³⁹ Dengan demikian, orang Kristen akan berpikir dua kali untuk meninggalkan gereja karena mereka sadar bahwa Kristus adalah pribadi yang paling indah dibandingkan apa pun.

Khotbah yang menangkap hati ini haruslah berpusat pada Kristus dengan menunjukkan superioritasnya dibandingkan ideologi-ideologi lain, khususnya ideologi pascamodern yang menekankan kecukupan diri. Salah satu cara untuk menunjukkan superioritas Kristus dalam khotbah adalah dengan menunjukkan *the beauty of Christ*.⁴⁰ Ketika Kristus dikhotbahkan dengan indah maka ideologi-ideologi lain menjadi inferior ketika dibandingkan dengan Kristus. Khotbah seperti ini bisa juga disebut khotbah *kristosentris* atau *Christ-centered preaching*. Gereja harus selalu menunjukkan superioritas Kristus di tengah tantangan dunia yang menawarkan ideologi-ideologi tandingan lewat khotbah-khotbah yang *Christ-centered*.

³⁹Keller, *Preaching*, 159–160.

⁴⁰Ibid., 162.

Gereja dan Kesetiaan kepada Kristus

Superioritas Kristus menghasilkan kesetiaan kepada Kristus. Maka dari itu gereja masa kini perlu bukan hanya perlu menunjukkan superioritas Kristus melainkan mengambil langkah untuk setia kepada Kristus yang lebih superior dari apa pun itu. Pertanyaan refleksi bagi gereja masa kini adalah: apakah gereja berpegang setia kepada Kristus atau malah beralih dari kesetiaan itu? Inilah yang dimaksud penulis surat Ibrani ketika menulis di pasal 2:1, “Karena itu harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar, supaya kita jangan hanyut dibawa arus.”⁴¹ Frasa “menurut peraturan Melkisedek” tidak bisa hanya diartikan sebagai konsep teologis melainkan juga sebuah gaya hidup yang setia mengikut Kristus di tengah tantangan yang ada. Kesetiaan gereja ini diwujudkan dengan tidak berpaling meninggalkan Kristus yang dilandaskan pada Kristus yang lebih superior itu.

Jika gereja berjuang untuk menunjukkan superioritas Kristus dan berpegang setia kepada pengakuan itu, maka gereja dapat bertahan di tengah gempuran ideologi-ideologi masa kini yang menjauhkan orang percaya dari komunitas umat Tuhan. Orang Kristen harus berkata, “*God is my authority*” alih-alih berkata, “*We are our own authority.*”

PENUTUP

Dari penelitian yang ada, penulis menyimpulkan bahwa frasa “menurut peraturan Melkisedek” di Ibrani 7:1—28 harus ditafsirkan sebatas untuk menunjukkan superioritas Kristus atas keimaman PL. Penafsiran yang mengagungkan Melkisedek perlu dibuang karena: (1) titik berangkat yang keliru; dan (2) penafsiran frasa “menurut peraturan

⁴¹George H. Guthrie, *Hebrews*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 274–275.

Melkisedek” yang tidak tepat. Dari penelitian frasa “menurut peraturan Melkisedek” ini, penulis menyarankan dua relevansi bagi gereja dan orang Kristen masa kini. Dua relevansi itu adalah: (1) motif superioritas Kristus seharusnya menjadi dasar utama khotbah gereja masa kini; dan (2) gereja perlu setia kepada Kristus yang lebih superior dari apa pun itu.

DAFTAR PUSTAKA

- DeSilva, David Arthur. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods & Ministry Formation*. Second Edition. Downers Grove: InterVarsity Press, 2018.
- Carson, D. A. “Getting Excited about Melchizedek (Psalm 110).” Dalam *The Scriptures Testify About Me: Jesus and The Gospel in The Old Testament*, diedit oleh D. A. Carson dan R. A. Mohler, 145-174. Wheaton: Crossway, 2013.
- Elwell, Walter A., dan Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament: A Historical and Theological Survey*. ed. ke-2. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Guthrie, George H. *Hebrews*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Hagner, Donald Alfred. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Hebert, A. G. *The Throne of David: A Study of the Fulfillment of the Old Testament in Jesus Christ and His Church*. London: Faber and Faber, 1941.
- Jones, Jeffrey M. “U.S. Church Membership Falls Below Majority for First Time.” *Gallup*. 29 Maret 2021. Diakses 1 Desember 2021.

<https://news.gallup.com/poll/341963/church-membership-falls-below-majority-first-time.aspx>.

Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in An Age of Skepticism*. London: Hodder & Stoughton, 2015.

Keller, Timothy. "The Decline and Renewal of the American Church part 1." *Life in the Gospel*. Fall 2021. Diakses 3 Desember 2021. <https://quarterly.gospelinlife.com/decline-and-renewal-american-church-the-decline-of-the-mainline/>.

Kistemaker, Simon. *Hebrew*. New Testament Commentary. Grand Rapids: Baker Book House, 2007.

Paul, M. J. "The Order of Melchizedek (Ps 110:4 and Heb 7:3)." *Westminster Theological Journal* 49 (1987): 195–211.

Powell, Mark Allan. *Introducing the New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

Stedman, Ray C. *Hebrews*. The IVP New Testament Commentary. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.

Thompson, James. *Hebrews*. Paideia. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.

Vanhoye, Albert. *Old Testament Priests and The New Priest: According to The New Testament*. Studies in Scripture. Petersham: St. Bede's Publications, 1986.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.